

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1. LATAR BELAKANG

Pada era modern ini, istilah prostitusi sudah tidak asing lagi di kehidupan masyarakat Indonesia. Adanya perkembangan teknologi informasi yang sangat cepat membuat para pelaku prostitusi tidak lagi menjalankan praktik prostitusi secara konvensional. Para pelaku prostitusi atau yang biasa disebut dengan *Wanita Tuna Susila (WTS)* lebih memilih melakukan prostitusi secara online melalui sebuah media. Prostitusi online sering dijumpai pada saat ini karena adanya kemudahan bertransaksi antara pelaku prostitusi dan pengguna jasanya hanya melalui sebuah handphone. Prostitusi online adalah kegiatan layanan jasa yang diberikan oleh *WTS* yang dipromosikan melalui sebuah media sosial yang menjadi sarana untuk membantu negosiasi harga dan tempat yang akan digunakan sebagai praktik prostitusi (Nyoman I. A. P, 2020)

Prostitusi online mulai berkembang pesat di kota-kota besar dan bahkan sudah menjadi mata pencaharian bagi individu yang ingin mendapatkan penghasilan lebih. Salah satu kota yang menjadi tempat para pelaku prostitusi untuk melakukan praktik prostitusi *online* adalah Kota Surabaya. Di kota-kota besar jumlah *Wanita Tuna Susila (WTS)* diperkirakan

mencapai 1-2% dari total penduduk (Kartono, 2020) Dipilihnya kota Surabaya karena di kota ini pernah terdapat lokalisasi terbesar di Asia Tenggara yakni Dolly yang beroperasi mulai tahun 1968 dan bertahan hingga puluhan tahun. Namun pada tahun 2014, lokalisasi tersebut telah ditutup oleh walikota Surabaya Tri Rismaharini.

Pada bulan Mei 2020 kota Surabaya dihebohkan dengan penangkapan 7 mucikari prostitusi online oleh Polrestabes Surabaya di sebuah hotel yang terletak di Gubeng (CNN Indonesia, 2020). Prostitusi online tersebut dilakukan melalui aplikasi *MiChat*, *BeeTalk*, dan *Twitter*. Lewat aplikasi *MiChat*, *Wanita Tuna Susila (WTS)* akan dihubungkan langsung oleh pelanggan yang akan menggunakan jasanya tersebut. *MiChat* merupakan sebuah aplikasi *messenger* yang bekerja untuk mencari pengguna di daerah sekitarnya dengan jarak maksimal 30km. Aplikasi *MiChat* yang terkenal beberapa tahun lalu karena adanya kontroversial dengan aplikasi *Tinder* dan *BeeTalk* yang sangat erat hubungannya dengan prostitusi online.

Aplikasi *MiChat* saat ini sudah digunakan hampir di seluruh kota di Indonesia, tak terkecuali di Kota Surabaya. Pada aplikasi *MiChat* para penyedia jasa tersebut sengaja memasang foto yang erotis dan menarik pada postingan album. Foto-foto yang di pasang tersebut sengaja mereka posting dengan erotis dan sexy guna menarik pelanggan yang akan menggunakan jasanya. Selain itu mereka juga mendeskripsikan layanan jasa apa saja yang akan diberikan. Proses transaksi yang dilakukan oleh wanita

tuna susila pada aplikasi *MiChat* berawal dari pengenalan yang menggunakan fitur *chatting*. Jika konsumen mulai tertarik maka akan lanjut ke tawar menawar harga.

Tarif harga yang diberikan oleh wanita tuna susila berbeda-beda tergantung dari permintaan konsumen. Tarif layanan short time berbeda dengan tarif layanan full time. Jika servisan yang full mulai dari harga Rp 800.000 dan untuk longtime mulai dari 1jt-5jt ( Narwoko, 2017). Ketika harga sepakat maka ditentukan tempat bertemu dengan klien untuk menginap disuatu tempat. Penelitian yang dilakukan oleh (Adriaenssens & Hendrickx, 2012) menunjukkan bahwa tarif harga prostitusi ditetapkan atas dasar harga hedonis. Yang dimana harga hedonis merupakan harga yang ditetapkan berdasarkan risiko yang dihadapi. Semakin tinggi risiko yang dihadapi maka semakin tinggi pula tarif layanan tersebut yang diterapkan.

Para WTS tersebut juga mengeluarkan biaya-biaya untuk menunjang praktik tersebut. Biaya yang dikeluarkan atas kegiatan protitusi tersebut diantaranya adalah untuk membayar sewa hotel yang menjadi tempat melaksanakan kegiatan tersebut. Jika pelaku prostitusi menyediakan layanan jasa secara *freelance* biaya yang dikeluarkan bukan biaya hotel melainkan biaya akomodasi untuk transportasi agar sampai ketempat klien. Mereka juga harus tiba-tiba mengeluarkan biaya kesehatan karena pekerjaan mereka dengan mudahnya dapat menularkan berbagai peyakit. Oleh karena itu Prostitusi ini mengancam kualitas hidup antara penyedia jasa dan pengguna jasa.

Dari sudut pandang ilmu akuntansi, praktik prostitusi secara online dapat menghasilkan pendapatan yang besar bagi pelakunya. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Budi M, 2018) bahwa dunia prostitusi tidak lepas dari adanya tarif, ataupun pendapatan dari pekerjaan seks bisa mencapai 38.000 dolar Amerika Serikat. Dengan adanya tarif yang diberikan kepada pengguna jasanya, para pelaku prostitusi akan mendapatkan pendapatan sesuai tarif yang telah ditentukan sebelumnya. Berdasarkan kesepakatan antara pelanggan dengan pelaku prostitusi. Pendapatan yang diterima dari pelaku prostitusi berbeda-beda tiap individu. Hal tersebut dikarenakan penentuan tarif yang diberikan juga berbeda. Pendapatan dari adanya transaksi prostitusi tersebut diakui sesuai dengan jumlah kas yang diterima pada saat transaksi terjadi. Selain itu para pelaku prostitusi mengukur jumlah pendapatannya berdasarkan dengan jumlah uang yang telah masuk ke rekening atau *e-money* yang dibayarkan oleh pengguna jasa prostitusi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Palete & Rijal, 2020) menunjukkan bahwa pendapatan dari kegiatan prostitusi diakui sejak pengguna jasa mentransfer jumlah tarif yang telah disepakati kepada pihak hotel.

. Praktik prostitusi *online* yang terjadi di Kota Surabaya dengan sangat mudah dapat kita jumpai keberadannya dengan menggunakan aplikasi *MiChat*. Adanya bisnis prostitusi online dikarenakan adanya tempat lokalisasi yang sering dirazia hingga akhirnya dilakukan penutupan oleh pemerintah. Para pelaku prostitusi menganggap bahwa prostitusi online sangat efektif untuk dilakukan karena adanya kemudahan penggunaan

media sosial untuk mempromosikan bisnisnya tersebut kepada pihak lain yang ingin menggunakan jasanya. Selain itu prostitusi online jarang diketahui keberadaannya oleh pihak kepolisian karena praktiknya tidak terlihat langsung dan menggunakan media sosial. Seperti yang kita tahu bahwa Kota Surabaya saat ini menjadi pusat bisnis, industri dan pendidikan di kawasan ujung timur pulau jawa. salah satu bisnis yang tak pernah redup keberadaannya di Kota Surabaya hingga saat ini adalah prostitusi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul *“Analisis Penentuan Tarif Harga dan Perolehan Pendapatan Pada Praktik Transaksi Gelap Online Di Kota Surabaya”*

Peneliti memilih lokasi di Surabaya karena prostitusi yang berkembang di kota Surabaya terjadi sangat pesat, tak terkecuali dengan prostitusi online yang terjadi. Terlebih dengan adanya lokalisasi terbesar di Asia Tenggara yang pernah ada di Jawa Timur. Selain itu topik prostitusi selalu berkembang setiap tahunnya dan menjadi masalah yang selalu menjadi perbincangan kalangan semua orang.

## **1.2. RUMUSAN MASALAH**

1. Bagaimana proses penentuan tarif harga praktik prostitusi online di Kota Surabaya ?
2. Bagaimana analisis perolehan pendapatan praktik prostitusi online di Kota Surabaya ?

### **1.3. TUJUAN PENELITIAN**

1. Untuk mengetahui proses penentuan tarif harga praktik prostitusi online di Kota Surabaya
2. Untuk mengetahui perolehan pendapatan praktik prostitusi online di Kota Surabaya

### **1.4. MANFAAT PENELITIAN**

#### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai teori akuntansi yang terdapat pada praktik prostitusi online.

#### **2. Bagi Pelaku Prostitusi**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan agar penentuan tarif harga layanan jasa yang diberikan tidak mengalami kesalahan.

#### **3. Bagi Akademisi**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi, bahan kajian dan perbandingan bagi peneliti berikutnya untuk mendapatkan hasil maksimal.